



Contents lists available at [Journal IICET](https://jurnal.iicet.org)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Bimbingan dan konseling di pesantren berlandaskan nilai religiusitas: kajian teori dan pola dasar

Muhammad Fachrurrazi^{*)}, Susi Fitri, Dede Rahmat Hidayat
Universitas Negeri Jakarta, Indoneisa

Article Info

Article history:

Received Mar 25th, 2023
Revised May 22th, 2023
Accepted Jun 27th, 2023

Keyword:

Bimbingan dan Konseling
Religiusitas
Pesantren

ABSTRACT

Perkembangan disiplin ilmu serta penerapan layanan program bimbingan dan konseling religius memiliki kesamaan konseptual dasar dengan karakter dan pola aplikatif di lembaga-lembaga pendidikan Islam berbasis pondok pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan kerangka konseptual dasar mengenai penerapan layanan program bimbingan dan konseling di pesantren berlandaskan nilai-nilai religiusitas. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan analisis isi sebagai teknik analisis data. Hasil yang diperoleh adalah terdapat lima landasan dasar (filosofis, psikologis, empiris, regulatif, sosial-budaya/pengalaman beragama) dan dua domain utama (pengasuhan dan pendidikan) dalam mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas ke dalam layanan program bimbingan dan konseling di dalam lingkungan pesantren.



© 2023 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Fachrurrazi, M.,
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: muhammadfachrurrazi_1108819017@mhs.unj.ac.id

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara religius (*religious nation state*) yang dilandasi oleh nilai-nilai agama dalam falsafah bernegara. Bahkan nilai-nilai agama tersebut dilindungi secara konstitusi oleh negara sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ketiga yang secara eksplisit melibatkan peran agama (Tuhan) dalam proses kemerdekaan bangsa Indonesia. Maka dapat dipahami bahwa negara Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas (Pambudi, 2018). Karena kuatnya dasar filosofis landasan religius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia tersebut berdampak kepada tingginya kepercayaan agama (*religious believe*) masyarakat Indonesia dalam segala aspek kehidupannya (Alvara, 2021), Persepsi masyarakat akan pentingnya peran agama dalam kehidupan sehari-hari menjadikan nilai-nilai religius sebagai jalan hidup (*way of life*).

Pengaruh nilai religiusitas yang kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdampak kepada arah dan tujuan pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa sistem Pendidikan Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecakapan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Sehingga paradigma penerapan pembelajaran berlandaskan keagamaan mutlak diperlukan agar dapat menjalankan amanat undang-undang dan membentuk manusia seutuhnya (Dahlan, 2011).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan Indonesia. Layanan bimbingan dan konseling memiliki arah yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan membentuk

manusia yang berkualitas, untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang bimbingan dan konseling (Solihah, 2014). Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, diperlukan landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam (Lahmudin, 2012).

Dengan kuatnya landasan religius yang terbentuk dalam masyarakat Indonesia, maka program layanan bimbingan dan konseling pun tidak luput dari pengaruh nilai-nilai religiusitas dalam perkembangannya di Indonesia. Konseling religius adalah hubungan profesional antara konselor dan konseli dalam upaya membantu individu memberdayakan potensi diri berlandaskan keyakinan pada Tuhan, dalam praktiknya konseling religius melibatkan doa, membaca kitab suci, pemberian maaf dan mediasi sebagai koping religiusnya (Lines, 2006). Dalam arti lain, konseling religius adalah proses bantuan dengan menggunakan pendekatan religius dan nilai spiritual (Yusuf, 2009).

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia tetap eksis berkontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan yang memiliki akar kuat (*Indigenous*) dengan budaya masyarakat muslim Indonesia (Usman, 2013). Menurut Arifin (2013) kehidupan di pesantren pun mengembangkan nilai budaya khas nusantara yang unik yang dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kultur pembiasaan perubahan tingkah laku dengan mengutamakan prinsip-prinsip kepesantrenan seperti pendidikan (*ta'dib*), memperhatikan situasi social dan kondisi konseli (*i'tibar ahwal an-nas*), dan dilakukan bertahap (*at-tadrij*). Yang mana prinsip-prinsip tersebut memiliki keserasian dengan konsep perubahan tingkah laku aliran behavioristik (*reward* dan *punishment*) (Sari & Setiawan, 2020 : 19).

Para santri yang menimba ilmu di pesantren merupakan remaja-remaja yang penuh gejolak dan rentan akan kesejahteraan psikologisnya. Hal tersebut dikarenakan para santri yang datang dari berbagai latar belakang budaya, karakter maupun status soaial membutuhkan proses adaptasi dengan lingkungan pesantren dan system pembelajarannya sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan subjektifnya (A'yun et al., 2018). Kegiatan-kegiatan di pesantren bukan sekedar menanamkan nilai-nilai religius, namun juga bagaimana menjalankan praktik-praktik keagamaan yang diajarkannya. Hal tersebut dipercaya dapat mempengaruhi kesehatan mental para santri baik secara positif maupun negatif (Koenig, 2012) tergantung pada bagaimana individu mengalami dan mempersepsikan praktik keagamaan tersebut.

Kondisi tersebut sesuai dengan arah dan tujuan dari konseling religius yang merupakan sebuah proses pendampingan dan pemberian bantuan dengan menggunakan pendekatan religius, sehingga dibutuhkan program layanan bimbingan dan konseling yang selaras dengan nilai-nilai religiusitas dan karakteristik indigenous pesantren, baik secara teori, konsep maupun praktiknya. Konseling religius merupakan layanan yang tidak hanya berfungsi untuk memastikan orang sehat secara psikologis dan dapat menjalani kehidupan yang menguntungkan, di mana pikiran menjadi tenang karena selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. hal ini menunjukkan bahwa individu membutuhkan layanan konseling, khususnya di bidang agama (Muzaki & Saputra, 2019).

Bishop dalam (Hayat, 2015) mengatakan pentingnya pertimbangan konselor terhadap nilai-nilai agama dalam proses konseling agar dapat terlaksana secara efektif. Penekanan aspek spiritual menurut ajaran Islam dalam konseling dapat memberi pengaruh positif dalam penyelesaian masalah klien (Hamjah, 2010). Kedua hal tersebut memiliki keterkaitan yang erat, karena konselor yang mempertimbangkan nilai-nilai religius konseli dapat mengarahkan perkembangan proses konseling menuju arah yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dari beberapa hasil penelitian bahwa konseling religius mampu mengatasi rasa kecemasan, trauma, dan meningkatkan kesadaran spiritual keagamaan siswa (Fithriyah & Lathifah, 2020; Rofiqah, 2017; Saputra, 2019).

Dari gambaran penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukan pendekatan yang kontekstual dan sensitive dalam memahami persoalan mental santri dari sudut pandang religius. Untuk itu, perlu mengkonseptualisasikan serta mengintegrasikan pendekatan konseling berbasis nilai-nilai religius Islam di lembaga-lembagapendidikan berbasis pesantren. Serta diperlukan langkah-langkah yang khas dan selaras dengan kultur religius yang berkembang di lingkungan pesantren, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan kerangka konseptual dasar mengenai penerapan layanan program bimbingan dan konseling di pesantren berlandaskan nilai-nilai religiusitas.

Metode

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan analisis isi sebagai teknik analisis data. Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi

yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Putri, 2019). Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai variabel yang dipilih, berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, S., & Jabar, 2010., Made et al., 2022, Asmita and Fitriani 2022). Metode ini dilakukan dengan cara memperoleh beberapa referensi terkait dengan Religiusitas serta bimbingan dan konseling di lingkungan pesantren dari berbagai buku referensi dan artikel jurnal lainnya untuk mempertajam analisis dan sintesis yang mendasari penelitian ini.

Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentative. Penulisan dilakukan dengan melihat relevansi dan sinkronisasi antar satu data/informasi satu dengan data/informasi lain sesuai dengan topik yang dikaji. Selanjutnya, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan karya tulis. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Simpulan yang ditarik mempresentasikan pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Konseling Religius

Dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan lima landasan utama dalam merumuskan konsep dasar konseling religius pesantren, yang mana kelima landasan tersebut merupakan pondasi dan satu kesatuan kerangka konsep dalam rangka mewujudkan pengembangan potensi individu dalam bingkai keyakinannya kepada gama dan Tuhannya, yaitu; (1) landasan filosofis, (2) landasan regulative, (3) landasan psikologis, (4) landasan empiris, (5) pengalaman beragama (*religius experience*).

Landasan filosofis

Secara filosofis, landasan bimbingan dan konseling religius berasal dari pemikiran yang dalam, luas dan tinggi yang bermuara kepada pemahaman akan hakikat sesuatu. Hakikat manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang diberikan insting religius (naluri beragama), sehingga dijuluki "*homo religious*" yaitu makhluk yang bertuhan (Yusuf, 2017). Tanpa memahami hakikat manusia secara filosofis, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling religius tidak akan mencapai hasil yang optimal. Prayitno dan Amti (2009:141) menyimpulkan 3 hakikat manusia, yaitu: (1) Manusia sebagai makhluk. Dalam tinjauan agama, pengertian makhluk memberikan pemahaman bahwa setiap ciptan di bumi terikat kepada penciptanya (*khalik*), yaitu keterikatan sebagaimana menjadi dasar penciptaan makhluk itu sendiri. Jika diuraikan lebih spesifik, untuk apa manusia diciptakan? Untuk mengabdikan bagi terwujudnya firman-firman Tuhan demi kebahagiaan manusia itu sendiri, di dunia dan akhirat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran surat Adz-zariyat ayat 56. (2) Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sebaik-baiknya dan memiliki derajat yang sangat mulia (QS At tin: 4). Dalam tinjauan agama, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi dijadikan sebagai pemimpin atas makhluk lainnya di muka bumi. Hal ini mengandung arti bahwa manusia diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menjadikan dirinya hebat, indah dan sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan potensi dirinya. Namun disamping kemungkinan dan kesempatan yang serba positif, manusia tetaplah makhluk yang secara inheren tidak sempurna, apabila manusia menurut ketidak sempurnaanya tersebut tidak mengikuti firman-firman Tuhan maka akan terjadi pembalikan dari derajat yang sangat mulia menjadi derajat yang sangat tercela diantara makhluk-makhluk yang ada. Dalam kaitan itu semua, manusia diberikan kebebasan penuh (*free-will*) untuk mengembangkan diri setinggi-tingginya dengan berpedoman kepada tuntunan agama. (3) Keberadaan manusia dilengkapi keempat dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman. Keempat dimensi tersebut dikembangkan secara menyeluruh, serasi, selaras, terpadu dan seimbang demi terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang seutuhnya (*holistic*).

Hakikat manusia tersebut, dalam perspektif konseling religius, berdampak kepada keyakinan pada Tuhan dan meletakkan Tuhan sebagai pusat hidupnya (*life core*) sehingga perilaku manusia senantiasa selaras dengan aturan agama yang telah ditetapkan Tuhan. Dengan memahami landasan filosofis tersebut dapat memberikan arahan secara khusus dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Tanpa memahami filsafat hakikat manusia, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling religius tidak akan mencapai hasil yang optimal (Sutirna, 2013:36).

Landasan Regulatif

Seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, negara Indonesia adalah negara yang sangat menjunjung nilai-nilai religiusitas. Negara bahkan dengan tegas mencantumkan unsur keTuhanan dalam butir Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Selain dari UUD 1945 dan Pancasila, landasan regulatif lainnya yang mendasari perlunya penerapan layanan bimbingan dan konseling religius adalah amanat UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut dijelaskan di dalam Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa konselor termasuk ke dalam kategori pendidik. Berdasarkan Undang-Undang di atas secara eksplisit menunjukkan bahwa konselor adalah pendidik yang tugas utamanya: pertama, mewujudkan suasana belajar, dan kedua, mewujudkan suasana pembelajaran. Suasana belajar yang dimaksud adalah kondisi yang terjadi pada diri klien yang menjalani proses konseling. Suasana belajar yang efektif pada diri klien dapat diwujudkan melalui proses konseling yang efektif.

Dalam konteks pesantren, arah dan tujuan dari Pendidikan di pesantren memiliki keserasian dengan tujuan dari layanan bimbingan dan konseling religius. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren pada BAB II Pasal 3 bahwa tujuan dari diselenggarakannya Pendidikan pesantren adalah sebagai berikut: (1) Membentuk Individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang dan moderat; (2) Membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; (3) negara dan kesejahteraan social masyarakat.

Landasan regulatif memiliki peran yang strategis dalam pengembangan konseling religius. Dengan demikian, UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren dapat menjadi landasan regulative bagi pesantren untuk mengembangkan layanan program, bimbingan dan konseling religius sesuai dengan arah dan tujuannya yang telah disebutkan oleh penulis sebelumnya di atas.

Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan. Tingkah laku individu tidak terjadi dalam keadaan kosong, melainkan mengandung latar belakang, latar depan, sangkut paut, dan isi tertentu, lalu tingkah laku tersebut juga berlangsung berkaitan dengan konteks lingkungannya yang di dalamnya juga mengandung unsur waktu, tempat, dan berbagai kondisi lainnya (Prayitno & Amti, 2009:154). Segala keterkaitan tersebut tentu memiliki serangkaian konsekuensi psikologis terhadap perkembangan tingkah laku individu, maka untuk keperluan program bimbingan dan konseling terdapat sejumlah kajian materi yang dikuasai seperti: (1) motif dan motivasi, (2) pembawaan dasar dan lingkungan, (3) perkembangan individu, (4) belajar, balikan dan penguatan, (5) kepribadian.

Pondasi utama program bimbingan dan konseling religius, dalam konteks landasan psikologis seperti yang disebutkan sebelumnya, bermuara pada firman-firman Tuhan yang diajarkan kepada pengikutnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam menetapkan al-Quran dan Hadits sebagai sumber pengetahuan tidak tertandingi dan menerapkan tauhid sebagai dasar dari semua Tindakan seseorang (Tarmidzi, 2018). Sehingga segala tingkah laku individu, seorang muslim khususnya, haruslah selalu berpedoman kepada ajaran Al-Quran dan Hadits serta keyakinan kepada tuhan (tauhid). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat benang merah yang sama antara konsep dasar bimbingan dan konseling religius dengan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren.

Manusia dianugerahi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang diartikan dengan: (1) kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai; (2) menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan memberikan makna; dan (3) mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya (Yusuf & Nurihsan, 2010). Pakar lain menyebut kecerdasan spiritual dengan kecerdasan ruhaniah (*transcendent intelligence*) (Tasmara, 2001). Menurut Wahidin dan Maghfur (2021) berbekal pada kecerdasan ruhaniah tersebut memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Kecerdasan ruhaniah yang dimiliki oleh manusia ditopang dengan berbagai atribut kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan intelektual dan

kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual membantu manusia mengelola akalnya untuk menimbang hal yang baik dan buruk, sementara kecerdasan emosional dimanfaatkan untuk mengelola rasa apakah sesuai dengan norma atau bertentangan dengan norma. Semua kecerdasan yang dimiliki oleh manusia digunakan dengan seoptimal mungkin untuk membantu tugas perkembangan (fisik, bahasa, sosial, karir maupun agama) yang perlu diselesaikan oleh setiap manusia. Tugas perkembangan dalam dimensi agama membawa konsekuensi agar manusia mampu memahami dirinya dan memahami Tuhan dengan baik, serta memahami ajaran agama guna diterapkan dalam kehidupan.

Landasan Empiris

Topik agama dan spiritualitas dalam proses konseling bukanlah hal yang baru atau terobosan baru, karena teori konseling sering dikaitkan dengan asumsi tentang sifat alamiah manusia, tujuan, dan makna hidup (Frankl, 1959/1992; Jung, 1933; Steward-Sicking et al., 2017; Yalom, 1980 dalam Elkins, 2021). Hasil penelitian empiris sebagai bukti pengaruh agama terhadap kesehatan mental berkembang secara signifikan selama beberapa decade terakhir. Menurut Wahidin (2022) berdasarkan hasil penelitian konseling religius dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir disimpulkan bahwa pada tiga tahun pertama (2008-2011) banyak penelitian dilakukan untuk membangun landasan konseling religius yang mana landasan ini menjadi pilar yang kokoh untuk pengembangan di masa selanjutnya. Ia menambahkan bahwa pada kurun waktu tersebut penelitian seputar konseling religius masih bercampur antara pendekatan umum dan pendekatan religius dalam praktik konseling.

Setelah dikonsepsikan bentuk-bentuk konseling religius kemudian para peneliti mulai memberikan pelatihan konseling religius bagi praktisi konseling maupun praktisi konseling pendidikan (Wahidin, 2021). Pelatihan yang diberikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir diorientasikan untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang pendekatan dalam konseling religius. Pemanfaatan konseling religius untuk menangani kesehatan fisik dan kesehatan mental individu juga dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber daya religius dalam pelaksanaan konseling, penggunaan coping religius, eksplorasi nilai-nilai religius dan spiritual calon konselor, hingga pelatihan konseling berbasis multikultural.

Dari beberapa temua riset tersebut semakin mempertegas posisi religiusitas dalam meningkatkan kesejahteraan fisik maupun psikologis manusia. Pengaruh tersebut sejalan dengan arti penting agama sebagai pandangan dunia (way of live) dan sistem kepercayaan (Barnett & Johnson, 2011). Keyakinan atau agama dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan, dukungan, dan inspirasi bagi proses (Nickles, 2011).

Landasan Sosio-Budaya dan Pengalaman Beragama (*Religius Experience*)

Pengalaman agama mengakar kepada identitas agama yang diyakini oleh setiap individu, dengan pengalaman beragama akan memberikan inspirasi tentang rasa keberadaan, harapan, kerendahan hati dan takjub (eude, 2008). Agama dan budaya merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi satu dengan lainnya, seperti bagaimana budaya masyarakat membentuk identitas agama, cara hidup, paradigma berpikir, tingkah laku dan sikap masyarakat di sekitarnya (Berkel et al., 2004, Koentjaraningrat, 2009). Karena itu pengalaman beragama sebagai sumber nilai yang nantinya akan melahirkan norma-norma yang diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya akan memunculkan kesadaran beragama (Drajat, 2010).

Wahidin dan Mahgfur (2021) menjelaskan secara runut bahwa bahasa antropologi menggunakan tiga istilah untuk mendefinisikan proses dialektika agama dan budaya: eksternalisasi, objektivisasi, dan internalisasi (siapa yang membentuk dan mempengaruhi apa). Proses pencurahan potensi manusia secara konsisten terhadap nilai yang dianggap benar melalui tindakan fisik dan mental dikenal sebagai eksternalisasi. Proses manusia untuk menemukan realitas objektif di luar diriya dan membentuk kesadaran diri dikenal sebagai objektivitas. Internalisasi adalah penyerapan realitas objektif dan kebenaran hasil kesadaran diri dalam perilaku. Melalui ketiga tahap tersebut, dialektika antara agama dan budaya menyebabkan perilaku beragama di masyarakat terbagi menjadi dua kelompok: *high tradition* (pemurnian agama) dan *low tradition* (pencampuran agama dengan budaya). Perilaku dalam kelompok pertama menunjukkan penerapan agama dengan tegas sesuai dengan ajaran kitab suci, sedangkan perilaku dalam kelompok kedua mengakomodir agama yang disesuaikan dengan norma-norma budaya. Istilah Islam puritan, moderat, dan ekstrim muncul sebagai hasil dari dialektika perilaku beragama Islam tersebut.

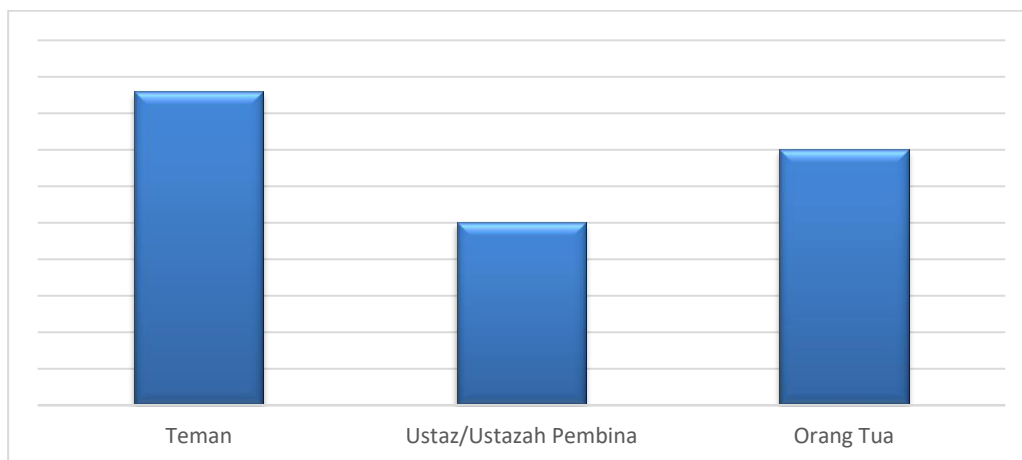
Ada penekanan teoritis yang kuat pada pentingnya pengalaman keagamaan untuk menghasilkan dan memperkuat komitmen keagamaan. Namun, sedikit perhatian yang diberikan pada peran pengalaman keagamaan baik sebagai agen stabilitas maupun perubahan (Porpora 2001, 2006 dalam Trinitapoli, 2009). Hal ini sangat penting karena pengalaman beragama di pesantren banyak didominasi oleh praktik ibadah keagamaan. Ini merupakan bagian dari bimbingan dan konseling religius yang diberikan kepada konseli

dengan memperkuat fitrah dan keimanan dengan berdoa, beribadah, membaca dan memahami kitab suci. Selain itu, dengan menyesuaikan berbagai profil klien, konseling ini mendorong klien untuk lebih mendekatkan diri dan berserah diri kepada Allah. (Khoiroh, 2021).

Pola Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Religius Pesantren.

Dalam lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren, santri dididik tentang pentingnya disiplin dan kemandirian dari saat mereka pergi tidur. Dimulai dengan menyiapkan alas tidur sendiri, menyiapkan selimut, menggosok gigi, dan berwudhu sebelum tidur. Pada masa inilah upaya penanaman nilai-nilai kemandirian di pesantren dimulai yang seringkali disebut banyak kalangan memberikan kontribusi pada pembentukan kepribadian manusia yang bertanggung jawab (Tim Penulis Kitab, 2014:214). Lalu, mereka juga diharuskan untuk bangun di tengah malam untuk melakukan Shalat tahajud sampai subuh, melakukan Shalat subuh bersama, dan mengaji hingga pagi. Praktik keagamaan tersebut merupakan upaya-upaya konseling religius islami yang dilakukan untuk mencapai kehidupan santri yang lebih terarah dan tenang (Afnilaswati et. Al., 2021), dan hal tersebut sejalan dengan tujuan dari konseling agama yang membantu konseli untuk memahami dirinya, menetapkan tujuan dan makna hidup, serta membentuk nilai-nilai untuk membimbing hidupnya juga mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Hidayati et. Al., 2020).

Pada praktiknya, pelaksanaan program bimbingan dan konseling religius di pesantren tidaklah sama dengan kebanyakan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang ada di lembaga pendidikan lain pada umumnya (Aulia et. Al., 2023:44). Kebanyakan pesantren hanya mengandalkan para guru/ustaz dan ustazah sebagai pendamping dan pembina kegiatan seluruh aktivitas sehari-hari santri, bahkan yang lebih sering bersentuhan langsung dengan para santri adalah pengurus kamar yang terdiri dari santri tingkat X sampai XII. Santri yang menghadapi masalah memiliki cara mereka sendiri untuk menyelesaikannya. Dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa, sebagian besar santri remaja lebih suka berbagi cerita dengan teman sebaya mereka. Menurut Aulia et. al. (2023:45) Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan pada enam santri dari kelas VII, VIII dan IX SMP putra dan putri di pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta, orang pertama yang dipercayai santri sebagai teman berbagi cerita adalah teman, lalu orang tua, dan selanjutnya adalah ustaz/ustazah pembina.



Gambar 1 <Jejak Pendapat Orang Pilihan Untuk Sharing Saat Santri Bermasalah>

Dilihat dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa teman merupakan individu paling nyaman dalam berbagi keluh kesah sesama santri dibandingkan orang tua dan ustadz/ustadzahnya, yang mana waktu dan tempat para santri secara intens berinteraksi adalah di lingkungan asrama di bawah tanggung jawab kepala asrama atau biasa dikenal dengan bidang/bagian pengasuhan santri (Pertiwi et. Al. 2022). Oleh karena itu bidang/bagian pengasuhan pada pesantren merupakan salah satu domain penting dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling religius, dengan berfokus pada santri sebagai makhluk individu dan sosial dan memperhatikan perbedaan individu, agar santri dapat mengembangkan dan membuatnya membantu diri, sendiri memecahkan masalah (*coping strategy*), semua itu dalam rangka mempromosikan kebahagiaan dalam hidup, dengan penekanan khusus pada kesehatan mental santri (Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo. 2008: 123-125).

Maka upaya pelaksanaan bimbingan dan konseling religius di lingkungan pengasuhan dapat dilakukan melalui pelatihan, pembiasaan dan penyadaran anak santri, hal tersebut dapat dicapai melalui pola pengasuhan yang etis, terutama saat berinteraksi dengan santri dengan mengatur komunikasi verbal dan non-

verbal; mengendalikan perilaku anak, serta penataan lingkungan internal dan eksternal (Sochib, 2010:36). Salah satu yang dapat dilakukan sebagai bagian dari upaya yang telah disebutkan sebelumnya adalah dengan menerapkan pola asuh demokratis (Thoha, 1996:111). Yaitu, para pengasuh di asrama bersikap hangat dan terbuka kepada para Santri, sehingga aturan dan disiplin pesantren akan dengan sendirinya dilakukan oleh para Santri sehingga hal tersebut dapat mendorong perkembangan Santri untuk berperilaku yang positif.

Selanjutnya pola layanan program bimbingan dan konseling religius domain proses belajar dan mengajar, atau pada umumnya dikenal dengan kegiatan intrakurikuler. Sesuai dengan landasan regulatif yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa konselor adalah pendidik yang tugas utamanya: pertama, mewujudkan suasana belajar, dan kedua, mewujudkan suasana pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Masyud et. al. (2008:132) bahwa layanan bimbingan dan konseling di pesantren sebagai berikut: (1) Fungsi penyaluran (*Distributive*). Yaitu fungsi bimbingan dan konseling pesantren dalam hal membantu santri untuk memilih jurusan/spesialisasi pendidikan pesantren, jenis pesantren lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan minat, bakat, cita-cita, dan ciri-ciri pribadi yang lainnya. (2) Fungsi Adaptasi (*Adaptive*). Yaitu, fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu staf pesantren, khususnya guru/ustadz/ustadzah untuk mengadaptasikan program pengajaran yang dibuat dengan minat, kemampuan, kebutuhan, dan ciri-ciri pribadi murid/santri yang lainnya. (3) Fungsi Penyesuaian (*Adjustive*). Yaitu, fungsi bimbingan dalam rangka membantu para murid/santri untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka membantu murid/santri mengidentifikasi, memahami, menghadapi, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Ketiga fungsi layanan bimbingan dan konseling pesantren tersebut dapat dipadukan dengan strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif. Program bimbingan dan konseling komprehensif komprehensif mengandung empat macam komponen pelayanan (Aulia et. al, 2023:36), yaitu: (1) Layanan dasar. Meliputi, Bimbingan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, dan layanan pengumpulan daya. (2) Layanan responsive. Meliputi konseling individual, konseling kelompok, referral, kolaborasi (guru, wali kelas, orang tua), konsultasi, konferensi kasus, dan *home visit*. (3) Perencanaan Individual. Meliputi pengembangan aspek pribadi, social, belajar dan karir. (4) Dukungan system. Meliputi jejaring/*networking*, kegiatan manajemen, riset dan pengembangan.

Maka keseluruhan rangkaian pola tersebut diperlukan dukungan dari para pemangku kebijakan sebagai bagian dari landasan regulatif yang harus terpenuhi sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya. Minimnya dukungan dari para pemangku kebijakan di pondok pesantren dalam menangani isu-isu seputar kesehatan mental dikarenakan asumsi-asumsi dan stereotip dari para pengurus pondok pesantren terhadap disiplin ilmu yang berasal dari barat yang masih menjadi permasalahan muslim modern adalah beradaptasi dengan gagasan-gagasan psikologi dari barat dan kontribusi filsuf muslim di awal abad modern (Haque, 2004, dalam Carey & Goyal, 2023). Keadaan tersebut kembali kepada paradigma berpikir muslim berdasarkan landasan sosial-budaya dan pengalaman beragama yang telah disebutkan sebelumnya. Maka, hanya bergantung pada dimensi religiusitas saja ternyata tidak cukup menjadi sumber daya psikologis santri, dibutuhkan penyediaan dukungan sosial oleh institusi keagamaan sebagai sumber daya eksternal (Ubaidillah et. Al., 2022), dalam hal ini tentu yang dimaksudkan adalah lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren itu sendiri.

Simpulan

Bimbingan dan konseling religius, yang merupakan pendekatan yang relatif baru dalam bidang bimbingan dan konseling, masih terus berkembang hingga saat ini. Pendekatan ini memiliki ciri utama, yaitu pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Inilah dasar yang membedakan bimbingan dan konseling religius dari bentuk pendekatan lainnya. Bimbingan dan konseling religius dapat digunakan dalam berbagai cara, termasuk dengan menggunakan sumber daya religius untuk membantu klien mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya, yang akan membantu mereka mencapai potensi mereka dan meningkatkan kesehatan mental mereka (Cashwell & Watts, 2010; Sink & Devlin, 2011).

Dalam konteks Indonesia penggunaan sumber daya religius untuk proses konseling telah melahirkan beberapa model program, seperti: model bimbingan dan konseling berdasarkan fitrah manusia, bimbingan berbasis qur'an, bimbingan berdasarkan teori transformasi rohani Ibn. Qoyyim al-Jauziyah, bimbingan pendekatan halaqoh, bimbingan neo-sufistik, bimbingan berbasis surat Al Fatihah, dan bimbingan pendekatan tadabur Al-Qur'an (Wahidin, 2022). Metode-metode tersebut sejalan dengan ciri khas Pendidikan dan pengasuhan di Lembaga-lembaga Pendidikan berbasis pondok pesantren. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi ad-din) bagi para santrinya.

Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang (Mas'ud et al., 2022:149-150). Seiring perkembangan zaman, beberapa pesantren bertransformasi dan mengembangkan system Pendidikan formal berbasis madrasah dan sekolah, oleh karena itu termasuk di dalamnya pengembangan program bimbingan dan konseling religius pada khususnya.

Konsep dasar bimbingan dan konseling religius berlandaskan kepada 5 landasan dasar yang menjadi pondasi awal dalam pengembangan program bimbingan dan konseling religius di pesantren, yaitu; landasan filosofis, psikologis, regulative, empiris, serta social-budaya/pengalaman beragama. Kelima landasan tersebut dapat menjadi pedoman awal dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling religius di pesantren. Para uraian yang telah dijelaskan di atas menyiratkan urgensi program bimbingan dan konseling berdasarkan kelima landasan tersebut.

Pada pola dasar penerapan bimbingan konseling dan religius di pesantren terdapat dua unsur utama yang perlu diperhatikan, yaitu; (1) domain pengasuhan, di mana dalam unsur ini Santri banyak berinteraksi dengan sesama di lingkungan asrama dan juga menjadi domain bagi perkembangan pribadi-sosial serta pengalaman beragamanya. (2) domain Pendidikan formal, yang mana unsur ini mengakomodir pelaksanaan program bimbingan dan konseling religius berdasarkan landasan regulative. Kombinasi kedua unsur ini dapat menjadi Langkah awal dalam pengembangan layanan program bimbingan dan konseling religius di Lembaga-lembaga Pendidikan berbasis pondok pesantren.

Referensi

- A'yun, Mauliddina Qurrota and Tentama, Fatwa and Situmorang, Nina Zulida (2018) Gambaran Subjective Well Being pada Remaja Perempuan di Pondok Pesantren. Temu Ilmiah Psikologi Positif I. Seminar dan Call for Paper " Positive Psychology in Dealing with Multigeneration". Universitas Pertamina Jakarta.
- Afnilaswati, A., Meldawanti, M., & Ardimen, A. (2021). Konsep aplikasi landasan dan pendekatan religius dalam pelayanan konseling. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i2.3260>
- Alvara Research Center. 2021. Report 2021: Potret Umat Beragama.
- Arifin Samsul. (2013). Konseling indigenous berbasis pesantren: Teknik Pengubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren. *Jurnal Lisan Al-Hal*, Institut Agama Islam Ibrahimy. Volume 7, No. 1, Juni.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). Evaluasi Program Pendidikan. Bumi Aksara.
- Aulia, Fitri., Aisyah, Umi., Masifuddin. (2023). Bimbingan Konseling di Pesantren. Baturetno Banguntapan Bantul, Yogyakarta. Universitas Hamzanwadi Press dan Hikam Media Utama.
- Barnett, J. E. & Johnson, W. B. (2011). Integrating Spirituality and Religion into Psychotherapy: Persistent Dilemmas, Ethical Issues, And A Proposed Decision-Making Process. *Ethics Behavior*, 21(2), 147–164
- Berkel, L. A., Armstrong, T. D., & Cokley, K. O. (2004). Similarities and Differences Between Religiosity and Spirituality in African American College Students: A Preliminary Investigation. *Counseling Values*, 49(2), 1–49.
- Carey LB, Kumar S, Goyal K, Ali F.(2023) A Bibliometric Analysis of the Journal of Religion and Health: Sixty Years of Publication (1961-2021). *J Relig Health*. Jan 6:1–31. doi: 10.1007/s10943-022-01704-4. Epub ahead of print. PMID: 36622579; PMCID: PMC9838485
- Cashwell, C. S., & Watts, R. E. (2010). The New ASERVIC Competencies for Addressing Spiritual and Religious Issues in Counseling. *Counseling & Values*, 55(1), 2–5. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2010.tb00018.x>
- Dahlan, M. (2011). "Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Kerangka Ilmu," Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling, Suherman and N. Budiman, Eds. Bandung: UPI Press.
- Darajat, Z. (2010). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang
- Elkins, Connie D. (2021). Addressing Religion and Spirituality in Counselor Training: A Survey of Counselor Educators. Lindsey Wilson College ProQuest Dissertations Publishing. 28721357.
- Eude, T. (2008). Children's Spiritual, Moral, Social and Cultural Development: Primary and Early Year. British: Learning Matters.
- Fithriyah, I., & Lathifah, M. (2020). Konseling traumatik berbasis nilai-nilai religius. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.24>
- Hamjah, S. H. (2010). Bimbingan spiritual menurut al-Ghazali dan hubungannya dengan keberkesanan kaunseling: satu kajian di Pusat Kaunseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan (PK MAINS). *Islamiyyat The International Journal of Islamic Studies*

- Hayat, A. (2015). Pengembangan konsep konseling islami (Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Quran). *Jurnal Ta'lim Muta'allim*. <https://doi.org/10.18592/tm.v1i2.362>
- Hidayati, D. L., Hasanah, M., Suryani, S. I., & Dahena, N. (2020). Konseling islam untuk meningkatkan strategi Coping korban bencana kebakaran di Kota Samarinda. *Taujihat*.
- Khoiroh, A. (2021). Bimbingan dan Konseling Keagamaan Bagi Wanita Korban Kekerasan Seksual. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. <https://doi.org/10.36835/DAKWATUNA.V7I1.925>.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *International Scholarly Research Notices*, 2012, 278730. doi: 10.5402/2012/278730
- Koentjaraningrat. (2009). *Gotong Rojong: Some Social-anthropological Observations on Practices in Two Villages of Central Java*. 2009 (originally published by Cornell Southeast Asia Program, Cornell University, 1961). Singapore: Equinox Publishing.
- Lahmudin. (2012). Landasan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012: 57-82.
- Lines, D. (2006) *Spirituality in Counselling and Psychotherapy Introduction*. London: SAGE Publication Ltd., 2006.
- Made, N., Narita, D., Komang, N., Yuliastini, S., Rahayu, D. S., Ketut, N., Umbarini, K., & Briggs, L. J. (2022). Pemanfaatan jenis - jenis media bk di sekolah pada pembelajaran daring. 23(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390878>
- Mas'ud, dkk. 2002. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Putra Kencana.
- Masyhud, Sulthon & Khusnurdilo. (2008). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka Jakarta.
- Muzaki, M., & Saputra, A. (2019). Konseling Islami: Suatu Alternatif bagi Kesehatan Mental. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(2), 213–226. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5809>
- Nickles, T. (2011). *The role of Religion and Spirituality in Counseling*. California: California Polytechnic State University
- Pambudi, W. (2018). Sakralisasi Pembukaan UUD 1945. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 4(1), 1-12.
- Pertiwi, Khanza Azahaara., Tanjung, Khoffifah., Nuraida., Fadhilah, Nuri., Annisa, Nurul., Azhari, Muhammad Taufik. (2022). Bentuk Layanan BK, serta Sarana dan Prasarana dan Manajemen di Pondok Pesantren Al Abror. *Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 6 Nomor 2. ISSN: 2614-3097.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. In *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* (Vol. 4, Issue 2). Alfabeta. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Rofiqah, T. (2017). Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi Religius Counseling: Overcoming Anxiety with the Adoption of Religiopsikoneuroimunologi Based Remembrance Therapy. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.33373/kop.v3i2.559>
- Saputra, R. (2019). Konseling religius berbasis rational emotive behavior therapy (rebt) untuk meningkatkan kesadaran spiritual keagamaan siswa sma. *kopasta: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2129>
- Sari, Nina Permata. Setiawan, Muhammad Andri. (2020). Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous: Etnik Banjar. *Deepublish*. 6230216302, 9786230216305.
- Sink, C. A., & Devlin, J. M. (2011). Student Spirituality and School Counseling: Issues, Opportunities, and Challenges. *Counseling and Values*, 55(April), 130–148. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007x.2011.tb00027.x>
- Sochib, Moh (2010). *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Solihah, F. (2014). Konsep Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Atas (SMA) Dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri dan Pencegahan Korupsi. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 239–262. <https://doi.org/10.21043/kr.v4i2.1006>
- Sutirna, H. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Perdana Publishing.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhani (Transcendent Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Thoha, H. C. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penulis Rumah Kitab. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab.
- Trinitapoli, J., & Vaisey, S. (2009). The Transformative Role of Religius Experience: The Case of Short-Term Missions. *Social Forces*, 88(1), 121–146. doi:10.1353/sof.0.0223

- Ubaidillah, Fauzul & Suryanto, Suryanto & Santi, Dyan. (2022). Efek Mediasi Dukungan Sosial terhadap Religiusitas dan Resiliensi Mahasiswa Santri selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. 5. 85-94. 10.15575/jpib.v5i2.17251.
- Undang-Undang republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 Tentang Pesantren
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003
- Usman, Muhammad I. (2013). "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al-Hikmah Journal for Religius Studies*, vol. 14, no. 1, pp. 127-146.
- Wahidin, W. (2022). Dinamika Perkembangan Konseling Religius. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 148-168. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60830>
- Wahidin. Maghfur, Sya'ban. (2021). Religius counseling paradigm in the context of indonesia culture (alternatif approach in the era of industrial 4.0). *Proceeding, International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling*. E-ISSN: 2827-9581
- Yusuf, S. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: UPI Press, 2009.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.